

**SAMBUTAN MENTERI HUKUM DAN HAM
PADA UPACARA PERINGATAN 70 TAHUN INDONESIA MERDEKA
17 AGUSTUS 2015**

Assalamuallaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua

Yang Saya hormati Para Pimpinan Tinggi Madya dan Pimpinan Tinggi Pratama di lingkungan Kementerian Hukum dan HAM;

Yang saya muliakan para Purnabhakti

Yang saya hormati Ibu-Ibu Pengurus dan Anggota Dharma Wanita Persatuan Kementerian Hukum dan HAM;

Yang saya banggakan seluruh pegawai di lingkungan Kementerian Hukum dan HAM yang bertugas dari mulai Sabang sampai Merauke

Hadirin, undangan Peserta Upacara yang berbahagia

Pertama dan utama marilah kita panjatkan puji dan syukur, tunduk dan tafakur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasihNya kita dapat menikmati indahnya hidup di alam kemerdekaan bumi Indonesia. Kita ketahui bersama bahwa **kemerdekaan adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan tidaklah didapatkan dengan cuma-cuma.** Jalan panjang telah ditempuh oleh para pejuang, guna melepaskan diri dari belenggu penjajahan yang mengekang. **Berbagai pengorbanan telah dipertaruhkan baik harta, benda bahkan nyawa. Mereka tak kenal kata lelah, apalagi menyerah. Tak ada gelisah apalagi keluh kesah, yang ada hanya ikhlas untuk berjuang lebih keras. Bahu membahu sesama anak bangsa terus diupayakan. Berbagai strategi dijalankan. Mulai dari perjuangan secara fisik melalui adu kekuatan, adu senjata, hingga diplomasi dengan kata-kata penuh makna. Bergerilya keluar**

masuk hutan belantara, menempuh terjalnya bukit dan curamnya tebing, namun tak sedikitpun menyurutkan semangat para pejuang, hanya satu yang diharapkan, kemerdekaan.

Hadirin undangan peserta upacara yang berbahagia

Setiap penjajahan apapun bentuknya senantiasa menghancurkan sisi-sisi kemanusiaan, dan sejatinya tak ada satu bangsapun, di muka bumi ini yang rela dijajah, karena setiap penjajahan selalu meninggalkan trauma mendalam, akibat penghinaan yang menyakitkan. **Penjajahan adalah penindasan. Beban penindasan tidak saja dirasakan secara fisik, terlebih secara bathin dan selalu menorehkan luka yang mendalam, maka betapa pentingnya arti kemerdekaan bagi setiap insan dalam perjalanan hidupnya. Lebih baik berkalang tanah daripada hidup mewah dibawah kaki penjajah.** Oleh karenanya konstitusi kita menyatakan bahwa **“kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”**, semangat inilah yang menjadi pengobar perjuangan para pendiri bangsa. Para pejuang saat itu bersumpah demi kemerdekaan yang bukan hanya untuk dirinya, tapi untuk kita, anak bangsa yang menjadi harapannya. Citanya adalah bangsa Indonesia dapat merdeka, berdaulat, adil dan makmur serta dapat sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini. Untuk Itulah mengapa para pendahulu kita bangkit dan berjuang. **Dan merebut kemerdekaan adalah kata keramat yang menyulut semangat. “ Siapa bisa merantai suatu bangsa, kalau semangatnya tidak mau dirantai ? Siapa bisa membinasakan suatu bangsa, kalau semangatnya tidak mau dibinasakan ?”** itulah kalimat singkat dari Bung Karno, sang Proklamator, putra Sang Fajar, yang mampu membakar semangat anak bangsa, untuk bersama-sama berjuang merebut kemerdekaan Indonesia.

Hadirin undangan peserta upacara yang berbahagia

Kini 70 tahun sudah usia kemerdekaan Indonesia. **Apakah nikmat kemerdekaan sebagaimana yang diharapkan para pendahulu kita sudah bisa direalisasikan? Ataukah masih dalam bayang impian? Terlepas dari keberhasilan yang telah dicapai selama 70 tahun Indonesia merdeka, sepertinya masih ada aspek-aspek kehidupan bangsa yang mengalami stagnasi.** Pada aspek teritorial, telah terjadi pengklaiman wilayah oleh Negara lain. Pesona alam Indonesia mulai terancam pudar karena penanganan yang tidak serius. Hasil hutan, hasil laut, pertambangan pun dieksploitasi besar-besaran, yang manfaatnya hanya dinikmati segelintir orang saja.

Disisi lain, kondisi perekonomian, perdagangan dan industri yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat belum dapat diharapkan. Karena para pelaku sektor perekonomian, industri dan perdagangan sebagian besar belum siap dan belum mampu menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Masyarakat Indonesia yang terkenal ramah tamah dan halus budi pekertinya, menjadi masyarakat yang mudah terprovokasi oleh oknum yang memecah belah persatuan negeri. Tak hanya itu, disintegrasi bangsa mulai terjadi, ideologi sudah tidak lagi menjadi jati diri. **Dan yang lebih miris lagi, saat ini sebagian generasi muda yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa, sibuk dengan kenikmatan sesaat dalam penyalahgunaan narkoba dan tak lagi mau peduli untuk urusan Negara dan bangsa. Jadi jangankan memberikan penghargaan atau ucapan terima kasih bagi para pejuang yang telah mempersembahkan kemerdekaan untuk kita, melanjutkan dan memelihara hasil perjuangannya pun kita belum bisa.**

Hadirin undangan peserta upacara yang berbahagia

Saat ini “kemerdekaan” telah berusia tujuh puluh tahun, namun apakah kita telah terbebas dari belenggu penjajahan? **Ataukah sesungguhnya penjajahan telah bermetamorfosis dalam bentuk yang lain? Mungkin benar kita tidak terjajah, namun kita tidak sadar, bahwa bangsa lain telah menekan kita dari segala aspek kehidupan. Rakyat Indonesia dibuatnya bertekuk lutut dan tunduk akan keinginannya. Lalu dimanakah makna kemerdekaan itu? Dan inilah bukti tanda terima kasih kita atas perjuangan para pendiri bangsa?**

Pantang bagi bangsa Indonesia untuk terlena, apalagi berpangku tangan merenungi keadaan. Saatnya kini berubah dan berbenah. Mari berpacu dengan waktu, kejar ketertinggalan dan perbaiki keadaan, bangkit dan berprestasi untuk mengejar cita yang belum digapai. Masih ada waktu untuk memperbaiki diri, mengejar ketertinggalan kita dari bangsa lain yang telah berhasil lebih dahulu menjadi bangsa yang maju dan mandiri.

Jika perang di masa lalu dalam kerangka merebut kemerdekaan maka sekarang saatnya mengisi dengan segala kemajuan untuk kemandirian dan kesejahteraan. **Pelajaran penting dari para pejuang bangsa khususnya semangat dalam merebut kemerdekaan dengan segala pengorbanannya layak kita terapkan saat negara dan bangsa merintih dalam kesakitan atas berbagai ketidaknyamanan. Saat ini kita telah berada dalam “pelayaran” menuju pulau tujuan yang penuh harapan” dengan “kapal Kabinet Indonesia Kerja”. Bekerja berarti berkarya.** Berkarya berarti menghasilkan sesuatu yang nyata. Bukan hanya dalam bentuk konsep yang tanpa makna, tetapi operasionalisasi tindakan yang dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat dan bangsa. Bukan besar atau kecilnya perubahan yang diharapkan, tetapi semangat untuk terus berkarya dan berjuang membangun bangsa. Melalui kerja keras, kerja cerdas serta kerja ikhlas dalam harmoni gerak dan langkah yang pasti. Semangat untuk terus memberikan yang terbaik bagi bumi pertiwi harus terus

digelorakan, karena kita dibatasi oleh waktu pengabdian. Karena sejatinya mengabdikan adalah berkarya sampai kita kembali ke pangkuan Illahi. **Mari dengan semangat “Kami PASTI”, kita bekerja dan berprestasi. Dengan semangat “Kami PASTI” mari bersinergi untuk menghindari disintegrasi. Dengan semangat “Kami PASTI”, mari kita berinovasi untuk bangsa yang mandiri. Dengan semangat “Kami PASTI” lanjutkan perjuangan para pendahulu untuk Indonesia yang lebih Maju. Dengan semangat “Kami PASTI, mari kita mengabdikan bagi kejayaan negeri. Dirgahayu Indonesiaku Jayalah Bangsa, Jayalah Negeriku merdeka selamanya. MERDEKA !!!!**

Wassalamuallaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia

Ttd.

Yasonna H. Laoly